

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* TERHADAP  
AKTIVITAS KERJASAMA SISWA**

**(Artikel)**

**Oleh  
SUSANTI AGUSTA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2014**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* TERHADAP  
AKTIVITAS KERJASAMA SISWA**

**Susanti Agusta<sup>1</sup>, Pramudiyanti<sup>2</sup>, Rini Rita T. Marpaung<sup>2</sup>**  
e-mail: susantiagusta@gmail.com. HP: 085768436193

**ABSTRAK**

Cooperation activity of students is required so that the students get more experience. This research aimed to know the effect from the use of the talking stick learning model to the cooperation activity of students in the subject matter of environmental pollution and waste. This research is an experimental study using One - Shot Case Study design. The research data was qualitative form that student cooperation activity data obtained by using the student rubric of cooperative activity and analyzed descriptively. Samples were students in the class X1 of 30 students. At the first meeting the average percentage of student cooperation activity is 52.71% and increased in the second meeting be 67.92%. Based on the results it can be concluded that use of the talking stick model of learning can enhance student cooperation activities.

Aktivitas kerjasama siswa diperlukan agar siswa memperoleh pengalaman lebih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *talking stick* terhadap aktivitas kerjasama siswa pada materi pokok pencemaran lingkungan dan limbah. Penelitian ini merupakan studi eksperimen dengan desain *One – Shot Case Study*. Data penelitian berupa data kualitatif yaitu data aktivitas kerjasama siswa yang diperoleh dengan menggunakan rubrik aktivitas kerjasama siswa dan dianalisis secara deskriptif. Sampel penelitian adalah siswa kelas X<sub>1</sub> dengan jumlah 30 siswa. Pada pertemuan pertama rata-rata persentase aktivitas kerjasama siswa sebesar 52,71% dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 67,92%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas kerjasama siswa.

**Kata kunci** : aktivitas kerjasama siswa, limbah, pencemaran lingkungan, *talking stick*.

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Pendidikan Biologi FKIP Unila

<sup>2</sup> Staf Pengajar

## PENDAHULUAN

Dalam proses belajar, aktivitas siswa merupakan prinsip yang paling penting dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Sardiman (2001: 93) dalam belajar perlu ada aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat, untuk mengubah tingkah laku jadi, melakukan kegiatan. Ketika tidak ada aktivitas siswa maka kegiatan belajar mengajar tidak akan ada.

Aktivitas belajar yang ideal ditandai dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar yang baik dapat terjadi apabila guru mengupayakan situasi dan kondisi pembelajaran yang mendukung sehingga terjadi interaksi antar guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Aktifnya siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar.

Siswa dapat dikatakan aktif ketika ditemukan ciri-ciri perilaku seperti bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi

tugas belajar, dan lain sebagainya. Semua ciri perilaku tersebut pada dasarnya dapat ditinjau dari dua segi yaitu proses dan dari hasil belajar.

Aktivitas yang terjadi dalam proses belajar tidak hanya aktivitas individu tetapi juga aktivitas kelompok. Aktivitas yang dilakukan meliputi menyatakan, merumuskan, bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi. Aktivitas siswa dalam kegiatan berkelompok melatih siswa untuk memiliki kemampuan bekerjasama.

Kemampuan kerjasama merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupan dewasa ini. Seperti yang kita ketahui bahwasannya kemampuan kerjasama kelompok itu penting karena manusia adalah makhluk sosial yang seyogyanya melakukan aktivitas berinteraksi dengan orang lain, sehingga kemampuan kerjasama dalam kelompok ini perlu ditingkatkan lagi. Dengan kegiatan berkelompok, siswa akan mendapatkan pengalaman lebih, merasakan kebersamaan, rasa

persaudaraan, saling berbagi ilmu, dapat menyuarakan sesuatu hal secara bersama-sama, lebih menjadi proaktif, dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, dan lain sebagainya.

Proses pembelajaran dengan membuat siswa berkelompok-kelompok menuntut siswa untuk terlibat aktif didalamnya. Keaktifan siswa dalam kegiatan berkelompok terlihat dari kontribusi yang diberikan sebagai anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok. Ketika proses pembelajaran sedang berlangsung siswa tetap berada dalam kelompok, memberikan sumbangan pemikiran atau ide, memelihara kekompakan kelompok, melaksanakan perannya secara efektif.

Proses pembelajaran yang dilakukan didalam kelas masih terlihat siswa yang kurang aktif terutama aktivitas kerjasama kelompok. Hal tersebut juga ditemukan ketika observasi dan diskusi dengan guru Biologi yang mengajar kelas X di SMA Persada Bandar Lampung, diketahui bahwa selama ini tidak semua siswa aktif dalam kegiatan kelompok. Hanya

siswa-siswa yang menonjol saja yang aktif dalam kegiatan berkelompok.

Kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan belajar berkelompok dikarenakan minat dan motivasi siswa yang kurang. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang monoton, sehingga perlunya dilakukan model pembelajaran yang menyenangkan agar seluruh siswa aktif dalam kegiatan berkelompok. Untuk itu, agar semua siswa aktif dalam kegiatan berkelompok, dipilih model pembelajaran *Talking Stick*. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa akan mengikuti pembelajaran dengan antusias dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Materi pokok yang digunakan yaitu pencemaran lingkungan dan limbah. Materi ini merupakan materi yang bisa didiskusikan oleh siswa karena langsung berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* dalam menggali aktivitas kerjasama siswa

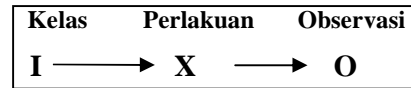
pada materi pokok pencemaran lingkungan dan limbah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap peningkatan aktivitas kerjasama siswa kelas X SMA Persada Bandar Lampung pada materi pokok pencemaran lingkungan dan limbah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei semester genap tahun ajaran 2013-2014 SMA Persada Bandar Lampung. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dengan sampel penelitian ditentukan dengan *cluster random sampling* sehingga 30 siswa kelas X<sub>1</sub> SMA Persada Bandar Lampung diambil sebagai subjek penelitian.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain *One-Shot Case Study* yang bertujuan untuk melihat bagaimana aktivitas kerjasama siswa kelas X SMA Persada Bandar Lampung. Struktur desain penelitian yaitu :



Gambar 1. Desain *One-Shot Case Study* (dimodifikasi dari Sugiyono, 2013:74)

Keterangan:

I = Kelas X1

X = Perlakuan model pembelajaran *talking stick*

O = Observasi

Jenis data berupa data kualitatif yang diperoleh dari observasi yang dilakukan saat proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Aktivitas Kerjasama siswa yang dikaji pada penelitian ini meliputi aspek berbicara, mendengar, berbagi ide, dan membantu kelompok. Data tersebut disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Aktivitas Kerjasama Siswa pertemuan pertama dan kedua

Aspek yang diamati	Pertemuan Pertama		Pertemuan Kedua	
	(%)	Kategori	(%)	Kategori
A	46,67	Cukup	70,83	Baik
B	63,33	Baik	70,00	Baik
C	41,67	Cukup	61,67	Baik
D	59,17	Cukup	69,17	Baik
$\bar{x}$	52,71	Cukup	67,92	Baik

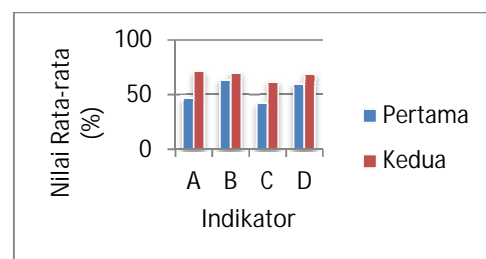
Keterangan : A=Berbicara, B=Mendengar, C=Berbagi Ide, D=Membantu Kelompok

Pada Tabel 1, terlihat adanya peningkatan aktivitas kerjasama siswa dari berkategori cukup menjadi baik. Peningkatan terjadi pada setiap aspek yang diamati. Dengan rincian pada aspek berbicara yaitu dari berkategori cukup menjadi baik. Pada aspek mendengar memiliki kategori yang sama yaitu baik tetapi dilihat dari besarnya persentase terjadi adanya peningkatan. Pada aspek berbagi ide dan membantu kelompok, keduanya dari kategori cukup menjadi baik.

## B. Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan di SMA Persada Bandar Lampung ini dilakukan dengan mengobservasi aktivitas kerjasama siswa saat proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Talking Stick* berlangsung. Aktivitas kerjasama siswa ini akan bermanfaat bagi mereka untuk meningkatkan kerja kelompok dan membantu mereka dalam hubungan sosial masyarakat. Eggen dan Don (2012:149) menyatakan bahwa dengan adanya aktivitas kerjasama dalam kegiatan berkelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih

materi baru dan mendapatkan umpan balik dari anggota kelompok yang lain serta mendorong perkembangan keterampilan sosial. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, terlihat adanya peningkatan dari setiap indikator yang diamati sebagaimana dapat kita lihat pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik Aktivitas Kerjasama Siswa  
Keterangan: A=Berbicara, B=Mendengar,  
C=Berbagi Ide, D=Membantu  
Kelompok.

Penelitian yang telah dilakukan di SMA Persada Bandar Lampung menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai aktivitas kerjasama siswa dikelas pada indikator berbicara, pada pertemuan pertama sebesar 46,67% dengan kategori cukup dan pada pertemuan kedua sebesar 70,83% dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama, aktivitas berbicara siswa masih kurang dibandingkan pada pertemuan kedua. Terlihat pada saat berdiskusi mengerjakan Lembar Kerja Siswa I (LKS I) beberapa

siswa hanya diam mendengarkan temannya. Ketika siswa menerima tongkat dan diberikan pertanyaan oleh guru mengenai materi pencemaran lingkungan beberapa siswa tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut.

Pertanyaan yang diberikan oleh guru adalah pertanyaan yang berkaitan dengan LKS I yang dikerjakan oleh siswa. Contoh pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh siswa yaitu “Sebutkan aktivitas manusia yang dapat menyebabkan terjadinya pencemaran tanah”. Siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan, umumnya adalah mereka yang tidak ikut terlibat aktif dalam diskusi mengerjakan LKS I. Siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan, teman kelompoknya diminta untuk membantu menjawab pertanyaan. Jika kelompoknya tidak dapat menjawab maka pertanyaan akan diberikan ke siswa dari kelompok lain.

Dibandingkan pada pertemuan kedua, saat berdiskusi mengerjakan Lembar Kerja Siswa II (LKS II) mengenai limbah, aktivitas berbicara

siswa meningkat. Saat berdiskusi, siswa lebih aktif dan ketika menerima tongkat lalu diberikan pertanyaan oleh guru mengenai limbah, siswa dapat menjawab meskipun ada beberapa siswa yang menjawab salah yang kemudian dibantu oleh teman kelompoknya untuk menjawab.

Contoh pertanyaannya yaitu “Berdasarkan sumbernya, termasuk kedalam jenis limbah apakah air buangan dari pencucian nanas?” Pada pertemuan kedua ini, siswa lebih siap dibandingkan pertemuan pertama karena pada pertemuan pertama siswa masih melakukan adaptasi dengan model pembelajaran *talking stick* yang membuat siswa senam jantung seperti yang dikemukakan oleh Suprijono (2010: 110).

Indikator penilaian aktivitas kerjasama siswa selanjutnya yaitu mendengar. Pada pertemuan pertama dan kedua sama-sama memiliki kategori baik tetapi dilihat dari besarnya persentase terjadi peningkatan dari 63,33% menjadi 70,00%.

Aktivitas mendengar yang dilakukan oleh siswa pada pertemuan pertama lebih rendah, terlihat ketika proses pembelajaran sedang berlangsung siswa tidak mendengarkan pendapat teman ataupun informasi yang disampaikan oleh teman atau guru. Beberapa siswa asyik sendiri dan tidak memperhatikan. Ada beberapa siswa yang ketika dia menerima tongkat lalu diberi pertanyaan, ia terlihat tidak serius mendengarkan dan hanya bermain-main dengan teman sebelahnya dan menjawab pertanyaan dengan asal. Ketika ada temannya yang sedang menjawab pertanyaan, ada beberapa siswa yang tidak mendengarkan. Untuk mengkondisikan kelas, guru menegur siswa tersebut sehingga ia dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Dibandingkan dengan pertemuan kedua, rata-rata nilai siswa pada indikator mendengar mengalami peningkatan. Siswa lebih mendengarkan pendapat teman dan memperhatikan informasi yang disampaikan oleh teman atau guru. Pada pertemuan kedua ini, siswa lebih serius mendengarkan apa yang

disampaikan oleh temannya. Dengan lebih banyak mendengar, membuat siswa lebih siap untuk menjawab pertanyaan ketika ia menerima tongkat. Seperti yang kita ketahui bahwa model pembelajaran *talking stick* ini menguji kesiapan siswa (Suprijono. 2010: 110).

Dalam aktivitas kelompok, siswa dituntut untuk dapat menyumbangkan idenya untuk kesuksesan kelompoknya. Dari hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* yang telah dilakukan, terlihat adanya peningkatan aktivitas kerjasama siswa pada indikator berbagi ide. Aktivitas berbagi ide oleh siswa pada pertemuan pertama adalah berkategori cukup sedangkan pada pertemuan kedua, meningkat menjadi kategori baik.

Beberapa siswa kurang aktif dalam menyampaikan idenya pada saat pertemuan pertama. Ketika berdiskusi mengenai pencemaran lingkungan siswa lebih banyak diam dan hanya mendengarkan pendapat temannya saja. Menyumbangkan ide tidak hanya ketika berdiskusi saja,



ketika membantu teman menjawab pertanyaan juga termasuk menyumbangkan ide. Terlihat pada pertemuan pertama, saat ada siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan mengenai pencemaran lingkungan lalu kelompoknya diminta untuk membantu, ada siswa yang diam saja tidak berusaha membantu temannya.

Keaktifan siswa berbagi ide pada pertemuan kedua mengalami peningkatan, siswa sudah mulai mengeluarkan ide-ide untuk kelompoknya meskipun terkadang ada siswa yang mengeluarkan ide yang kurang membangun, misalnya untuk menjawab pertanyaan nomor lima pada LKS II “Tentukan bagaimana cara penanganan limbah yang dapat dilakukan untuk menangani limbah tersebut(limbah air cucian piring di restoran)!” Ada siswa yang menyumbangkan idenya untuk menjawab pertanyaan nomor lima dengan jawaban yang kurang tepat untuk pertanyaan tersebut dengan memberikan ide untuk menjawab membuang limbah tersebut ke tanah begitu saja tanpa diolah terlebih dahulu.

Meskipun ide yang diberikan oleh siswa tersebut kurang tepat, tetapi siswa tersebut telah menyumbangkan idenya. Ketika ada siswa yang menerima tongkat lalu diberi pertanyaan mengenai limbah dan tidak dapat menjawabnya kemudian teman kelompoknya diminta untuk membantu, siswa sudah berusaha untuk membantu menjawabnya. Contoh pertanyaannya yaitu “Apa upaya yang dapat dilakukan untuk menangani limbah oli bekas”.

Saling berbagi ide membuat siswa lebih memahami materi. Pengalaman siswa pada pertemuan pertama membuat siswa lebih giat untuk belajar lebih dahulu untuk memahami materi pada pertemuan selanjutnya. Didukung oleh pendapat Suprijono (2010: 110) bahwa model pembelajaran talking stick memacu siswa untuk giat belajar dahulu.

Indikator penilaian membantu kelompok pada pertemuan pertama dan kedua dilihat dari persentasenya mengalami peningkatan dari 59,17% menjadi 69,17%, dari berkategori cukup menjadi berkategori baik. Pada pertemuan pertama, masih ada

beberapa siswa yang tidak bekerjasama membantu kelompoknya, tidak mengerjakan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya, tidak selalu berada dalam kelompok ketika berdiskusi mengerjakan LKS I dan ketika permainan *talking stick* berlangsung tidak tetap berada dalam kelompoknya, serta pada saat teman kelompoknya yang tidak dapat menjawab pertanyaan mengenai pencemaran lingkungan dari guru ia tidak membantu menjawabnya tetapi hanya diam saja.

Terlihat pada pertemuan kedua, siswa sudah mulai membantu kelompoknya dengan mengerjakan tugas sesuai tanggung jawabnya, tetap berada dalam kelompok baik saat berdiskusi mengerjakan LKS II juga saat permainan *talking stick* berlangsung, dan siswa membantu teman kelompoknya ketika tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Pada pertemuan pertama ketika permainan *talking stick* sedang berlangsung, saat awal permainan siswa tidak mengarahkan tongkat

dengan teratur. Hal ini dikarenakan siswa belum benar-benar memahami aturan dari *talking stick* ini sehingga menyerahkan tongkat ke temannya sesuka mereka. Selanjutnya guru menjelaskan kembali ke arah mana seharusnya tongkat diberikan yaitu ke teman yang duduk disebelahnya kemudian ke teman yang dibelakangnya. Setelah itu tongkat jalan dengan teratur, begitu juga pada pertemuan kedua, tongkat sudah jalan dengan arah yang teratur.

Selain arah tongkat yang awalnya tidak teratur, waktu tongkat berhenti juga kurang tepat dengan berhentinya musik yang diputar. Hal ini dikarenakan alat bantu yang digunakan untuk memutar musik kurang memadai, suara yang dikeluarkan kurang terdengar oleh siswa sehingga saat musik berhenti guru juga harus mengatakan 'stop' sehingga tongkat juga berhenti.

Secara keseluruhan, aktivitas kerjasama siswa mengalami peningkatan dilihat dari meningkatnya indikator dari aspek berbicara, mendengar, berbagi ide dan membantu kelompok. Pada

pertemuan pertama, ada beberapa siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan sedangkan pada pertemuan kedua siswa-siswa dapat menjawab pertanyaan guru meskipun ada beberapa siswa yang kurang tepat dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Pada saat pertemuan pertama, kerjasama siswa masih ada yang kurang sehingga beberapa siswa tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru yang diberikan.

Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru berkaitan dengan LKS yang dikerjakan oleh siswa, sehingga siswa yang tidak bekerjasama membantu kelompoknya tidak mengetahui jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru. Siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru akan menjadi sanksi sosial bagi dirinya sendiri sehingga ia akan aktif pada pertemuan berikutnya. Pada pertemuan kedua, terlihat adanya peningkatan aktivitas kerjasama siswa baik berbicara, mendengar, berbagi ide dan membantu kelompok. Siswa-siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan

oleh guru meskipun ada beberapa siswa yang kurang tepat dalam menjawab yang kemudian dibantu oleh teman kelompoknya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *talking stick* berpengaruh dalam meningkatkan aktivitas kerjasama siswa kelas XI SMA Persada Bandar Lampung didukung juga oleh penelitian yang telah dilakukan Marinda (2013: 3) pada siswa kelas XI IPA di SMA Srijaya Negara Palembang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas kerjasama siswa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *talking stick* terhadap peningkatan aktivitas kerjasama siswa kelas X SMA Persada Bandar Lampung pada materi pokok pencemaran lingkungan dan limbah.

Untuk kepentingan penelitian yang berikutnya disarankan untuk peneliti seharusnya lebih memahami kepada siswa bagaimana aturan dari model pembelajaran *talking stick* ini terutama kearah mana seharusnya tongkat diberikan sehingga tongkat berjalan lebih terarah. Sebaiknya peneliti meningkatkan kualitas alat bantu yang digunakan dalam mendukung pembelajaran berlangsung, seperti kualitas pemutar musik upayakan seluruh kelas dapat mendengar sehingga ketika musik berhenti, tongkat juga tepat berhenti.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Eggen, Paul dan Don Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Indeks.

Marinda, Nina. 2013. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* terhadap Aktivitas Siswa dan Hasil Belajar Biologi Siswa kelas XI IPA di SMA Srijaya Negara Palembang. *Jurnal Pendidikan Volume 1*. (Online), ([http://www.akademik.unsri.ac.id/paper4/download/paper/TA\\_56081009034.pdf](http://www.akademik.unsri.ac.id/paper4/download/paper/TA_56081009034.pdf)), diakses 25 Oktober 2013).

Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.